

Peningkatan Keterampilan Manajerial Guru Dalam Mengelola Sekolah Islam Di Madrasah Aliyah Nurul Ittihad Tanjung Jabung Timur

Sumanto, Zufajri, Rahmatul Jannah, Sulastri

Sumanto.02@gmail.com

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

ABSTRACT

Teacher managerial skills play a crucial role in ensuring effective school management and improving the quality of Islamic education. In the context of Islamic schools, managerial competence not only includes technical aspects of classroom organization and school administration but also the ability to integrate Islamic values into every decision and action. However, many teachers in Madrasah Aliyah Nurul Ittihad Tanjung Jabung Timur still face challenges in managing school activities effectively, coordinating educational programs, and fostering a culture of discipline and collaboration. This Community Service Program (PKM) was conducted to enhance teachers' managerial skills through a structured training and mentoring program. The program adopted a participatory approach, combining workshops, discussions, and reflective practices. The focus areas included (1) planning and organizing school programs, (2) communication and teamwork, and (3) implementation of Islamic-based management values such as amanah, istiqamah, and ukhuwah. The results indicated significant improvement in teachers' understanding of management principles and their ability to apply them in daily school activities. This program provides a replicable model for professional development in Islamic schools, emphasizing managerial empowerment and character formation among teachers.

Keywords: *managerial skills, Islamic education, teacher empowerment, PKM, school management*

ABSTRAK

Keterampilan manajerial guru memiliki peran penting dalam menjamin efektivitas pengelolaan sekolah dan peningkatan mutu pendidikan Islam. Dalam konteks sekolah Islam, kompetensi manajerial tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengatur kelas dan administrasi sekolah, tetapi juga mencakup kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap keputusan dan tindakan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru di Madrasah Aliyah Nurul Ittihad Tanjung Jabung Timur masih menghadapi kendala dalam mengelola kegiatan sekolah secara efektif, mengoordinasikan program pendidikan, serta menumbuhkan budaya disiplin dan kolaborasi di lingkungan madrasah. Kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan keterampilan manajerial guru melalui pelatihan dan pendampingan berbasis partisipatif. Program ini dirancang dengan mengombinasikan kegiatan workshop, diskusi, dan refleksi. Fokus utama kegiatan meliputi: (1) perencanaan dan pengorganisasian program sekolah, (2) komunikasi dan kerja tim, serta (3) penerapan nilai-nilai manajemen berbasis Islam seperti *amanah*, *istiqamah*, dan *ukhuwah*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip manajemen serta kemampuan mereka menerapkannya dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Program ini dapat menjadi model pengembangan profesional guru di sekolah Islam yang menekankan pada pemberdayaan manajerial dan pembentukan karakter Islami.

Kata Kunci: keterampilan manajerial, pendidikan Islam, pemberdayaan guru, PKM, pengelolaan sekolah

PENDAHULUAN

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai manajer yang bertanggung jawab dalam menciptakan sistem pembelajaran yang efektif dan berkarakter. Dalam konteks sekolah Islam, peran guru bahkan lebih kompleks karena harus mengintegrasikan aspek spiritual dengan tuntutan profesionalisme pendidikan (Suharsaputra, 2016). Guru tidak hanya mengelola proses pembelajaran di kelas, tetapi juga turut serta dalam mengelola kegiatan sekolah, membangun kolaborasi antar guru, serta menjaga budaya religius yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam (Hambali & Idris, 2020). Oleh karena itu, peningkatan keterampilan manajerial guru menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung terwujudnya madrasah yang unggul, adaptif, dan berkarakter.

Madrasah Aliyah Nurul Ittihad Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen untuk mencetak generasi berilmu dan berakhhlak mulia. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian guru masih menghadapi kendala dalam melaksanakan fungsi manajerial secara optimal. Beberapa guru belum terbiasa melakukan perencanaan program secara sistematis, kesulitan mengatur waktu dan sumber daya, serta kurang efektif dalam membangun komunikasi dan kerja tim dengan rekan sejawat. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara nilai-nilai manajemen Islam yang diharapkan dengan praktik sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan koordinasi (Rismawati, 2018).

Permasalahan tersebut berdampak pada efektivitas pelaksanaan program sekolah dan pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Mulyasa (2019), kemampuan manajerial guru berpengaruh langsung terhadap efisiensi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan mutu layanan pendidikan. Guru dengan kemampuan manajerial baik cenderung mampu mengorganisasikan kegiatan sekolah, membangun sinergi antar elemen pendidikan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks pendidikan Islam, keterampilan manajerial juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai *amanah*, *ikhlas*, dan *istiqamah* dalam pelaksanaan tugas-tugas profesional (Ismail, 2018).

Urgensi peningkatan keterampilan manajerial guru juga sejalan dengan tuntutan globalisasi dan transformasi pendidikan abad ke-21. Trilling dan Fadel (2015) menyebutkan bahwa kompetensi abad ke-21 tidak hanya mencakup literasi digital dan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan. Dalam lingkungan madrasah, keterampilan ini perlu dikembangkan dengan fondasi nilai-nilai Islam agar tidak hanya menghasilkan guru yang kompeten secara profesional, tetapi juga berintegritas spiritual tinggi. Menurut Brooks & Mutohar (2018), guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik manajerialnya akan menciptakan budaya sekolah yang penuh rahmah, disiplin, dan kejujuran.

Selain tantangan manajerial, guru juga menghadapi keterbatasan dalam mengakses pelatihan profesional yang relevan dengan konteks pendidikan Islam. Program pelatihan yang tersedia umumnya bersifat umum dan kurang menekankan pada penerapan nilai-nilai keislaman dalam pengelolaan sekolah. Padahal, sebagaimana disampaikan oleh Darling-Hammond et al. (2017), pelatihan profesional yang efektif harus kontekstual, berkelanjutan, dan partisipatif. Model pelatihan seperti ini memungkinkan guru untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri serta mengadaptasikan prinsip manajemen modern dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Kegiatan PKM ini hadir sebagai upaya sistematis untuk menjawab kebutuhan tersebut. Pelatihan dirancang dengan pendekatan *participatory learning* yang menempatkan guru sebagai pelaku aktif dalam menganalisis, merancang, dan memecahkan permasalahan manajerial yang dihadapi di sekolah mereka. Pendekatan ini sesuai dengan temuan Hakmi (2017) yang menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis partisipasi dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab guru terhadap perubahan di sekolah.

Fokus utama kegiatan PKM ini adalah memperkuat keterampilan manajerial guru dalam tiga aspek penting: (1) perencanaan program sekolah yang efektif, (2) komunikasi dan kolaborasi tim kerja, serta (3) penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik pengelolaan sekolah. Pelatihan ini diharapkan tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku guru dalam menjalankan fungsi manajerialnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Kurniawan

dan Sudrajat (2021), efektivitas organisasi sekolah sangat ditentukan oleh budaya kolaboratif dan profesionalisme guru dalam menjalankan perannya.

Dari sisi spiritual, program ini juga bertujuan menumbuhkan kesadaran guru bahwa manajemen dalam Islam bukan hanya tentang efisiensi kerja, tetapi juga tentang *ibadah* dan tanggung jawab moral terhadap amanah pendidikan. Khumaini & Wiranata (2019) menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, kepemimpinan dan manajemen harus dilandasi oleh nilai-nilai *tauhid*, *ukhuwah*, dan *ihsan*, yang memadukan antara etika dan profesionalitas. Oleh karena itu, kegiatan ini menekankan refleksi spiritual dalam setiap sesi pelatihan, agar guru mampu memaknai kembali peran mereka sebagai *murabbi* pembimbing moral dan intelektual siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan kegiatan PKM ini adalah:

1. Meningkatkan keterampilan manajerial guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sekolah.
2. Mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi tim guru dalam mengelola madrasah.
3. Menginternalisasi nilai-nilai manajemen berbasis Islam dalam praktik keseharian guru di sekolah.

Dengan peningkatan keterampilan manajerial ini, diharapkan guru-guru MA Nurul Ittihad mampu menjadi agen perubahan dalam menciptakan madrasah yang unggul, profesional, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Training Action Research*, yaitu pendekatan pelatihan berbasis riset tindakan yang menggabungkan proses pembelajaran, penerapan praktik nyata, dan refleksi berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk meningkatkan keterampilan manajerial guru secara kontekstual, di mana peserta tidak hanya menerima materi pelatihan secara teoritis, tetapi juga menerapkannya langsung dalam lingkungan madrasah dan melakukan refleksi terhadap hasilnya. Model ini memungkinkan guru menjadi subjek pembelajaran yang aktif serta peneliti terhadap praktik manajerial mereka sendiri (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014; Burns, 2015). Dengan demikian, pelatihan tidak berhenti pada tataran transfer pengetahuan, tetapi menghasilkan

perubahan perilaku profesional dan penguatan kapasitas reflektif guru dalam mengelola lembaga pendidikan Islam.

Kegiatan dilaksanakan di Madrasah Aliyah Nurul Ittihad, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, dengan melibatkan 15 orang guru dari berbagai bidang studi yang secara langsung terlibat dalam kegiatan manajerial madrasah, seperti perencanaan kurikulum, pengelolaan kesiswaan, serta pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan pengalaman mengajar, keterlibatan dalam kegiatan kelembagaan, dan kesediaan untuk mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama dua bulan, dimulai dengan tahap analisis kebutuhan, pelatihan intensif, penerapan di lapangan, dan refleksi hasil implementasi.

Tahapan pertama adalah diagnosis kebutuhan (needs analysis) yang dilakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan kepala madrasah, serta penyebaran angket kepada guru untuk mengidentifikasi area yang perlu diperkuat dalam keterampilan manajerial. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam perencanaan program, koordinasi tim, dan pengelolaan waktu secara efektif. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdi merancang pelatihan yang difokuskan pada penguatan perencanaan strategis, pengembangan kolaborasi, serta integrasi nilai-nilai Islami dalam praktik kepemimpinan guru.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan dan implementasi, yang terdiri dari tiga sesi utama. Sesi pertama berisi penguatan teori dan prinsip manajemen pendidikan Islam; sesi kedua difokuskan pada strategi pengelolaan waktu, komunikasi efektif, dan kepemimpinan kolaboratif; sementara sesi ketiga berfokus pada praktik perencanaan program dan refleksi nilai-nilai spiritual seperti amanah, istiqamah, dan tanggung jawab dalam kepemimpinan. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat andragogis, dengan kombinasi *workshop*, studi kasus, diskusi kelompok, dan praktik langsung (*micro practice*). Peserta kemudian diminta untuk menerapkan rancangan manajerial yang telah mereka buat pada kegiatan madrasah selama dua minggu dengan pendampingan dari tim pengabdi.

Setelah tahap implementasi, dilakukan refleksi dan evaluasi untuk menilai efektivitas pelatihan. Refleksi dilakukan secara kolaboratif melalui *focus group discussion (FGD)*, di mana

peserta mendiskusikan pengalaman, kendala, serta hasil perubahan dalam praktik manajerial mereka. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan dua pendekatan, yaitu evaluasi formatif selama proses pelatihan berlangsung melalui observasi keaktifan peserta dan hasil tugas, serta evaluasi sumatif melalui angket reflektif untuk mengukur perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan manajerial (Creswell & Guetterman, 2019).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif terhadap kegiatan manajerial di madrasah, wawancara semi-terstruktur dengan peserta untuk menggali persepsi terhadap manfaat pelatihan, serta analisis dokumen berupa rencana kerja, laporan kegiatan, dan catatan refleksi peserta. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif yang berasal dari hasil angket dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan skor keterampilan manajerial guru sebelum dan sesudah pelatihan.

Untuk menjaga validitas hasil, dilakukan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Selain itu, digunakan teknik *member checking* dengan peserta untuk memastikan kebenaran dan konsistensi hasil interpretasi. Pendekatan reflektif dan kolaboratif ini memastikan bahwa peningkatan kompetensi yang terjadi benar-benar berasal dari pengalaman nyata guru di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Cohen, Manion, & Morrison, 2018). Secara keseluruhan, metode *Training Action Research* ini terbukti efektif untuk mengembangkan keterampilan manajerial guru karena menekankan keterlibatan aktif, refleksi, dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam konteks kerja nyata di sekolah Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan PKM di Madrasah Aliyah Nurul Ittihad berjalan dengan lancar dan mendapat respon positif dari para peserta. Kegiatan ini berlangsung selama delapan minggu dengan total enam kali pertemuan tatap muka dan dua kali sesi pendampingan reflektif. Setiap sesi dihadiri oleh 15 guru yang berasal dari berbagai bidang studi, di bawah koordinasi langsung kepala

madrasah. Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan *pre-assessment* untuk mengukur pemahaman awal peserta terhadap konsep manajemen pendidikan Islam, perencanaan program, dan koordinasi kelembagaan. Hasil *pre-assessment* menunjukkan bahwa sebagian besar guru (73%) masih memiliki pemahaman terbatas tentang perencanaan strategis sekolah dan lebih banyak berfokus pada aspek pengajaran di kelas, bukan pada pengelolaan lembaga secara menyeluruh.

Setelah melalui proses pelatihan dan pendampingan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman konseptual maupun keterampilan praktis peserta. Berdasarkan hasil *post-assessment*, rata-rata peningkatan skor mencapai 55% dibandingkan sebelum pelatihan. Peningkatan terbesar terlihat pada aspek kemampuan guru dalam merancang rencana kerja tahunan yang terukur dan berorientasi pada visi madrasah. Para guru mampu menyusun rencana kegiatan yang tidak hanya akademik tetapi juga mencakup pembinaan karakter Islami dan penguatan budaya kerja kolektif. Hasil ini sejalan dengan temuan Mulyasa (2019) bahwa keterampilan manajerial guru yang baik mampu meningkatkan efektivitas organisasi sekolah dan memperkuat profesionalisme pendidik.

Selain peningkatan dalam perencanaan, kegiatan pelatihan juga menghasilkan perubahan nyata pada perilaku manajerial guru di lapangan. Sebelum kegiatan, pengelolaan tugas-tugas madrasah sering kali dilakukan secara individual tanpa koordinasi yang jelas antara guru dan kepala madrasah. Setelah pelatihan, guru mulai menerapkan prinsip kolaboratif dalam menyusun dan melaksanakan program. Misalnya, dalam perencanaan kegiatan *Class Meeting* dan lomba antar siswa, guru membentuk tim koordinasi lintas mata pelajaran dengan pembagian tugas yang jelas dan terukur. Pendekatan ini menunjukkan meningkatnya kemampuan dalam mengelola sumber daya manusia secara efisien dan efektif, sebagaimana disarankan oleh Hambali dan Idris (2020) bahwa manajemen pendidikan Islam yang berhasil ditandai oleh sinergi antara individu dalam lembaga.

Hasil observasi lapangan juga menunjukkan peningkatan dalam aspek komunikasi dan pengambilan keputusan. Sebelum pelatihan, rapat koordinasi madrasah cenderung bersifat top-down, dengan dominasi kepala madrasah dalam menentukan kebijakan. Setelah pelatihan, guru mulai menerapkan prinsip *musyawarah* dan *syura* sebagai dasar komunikasi organisasi. Diskusi menjadi lebih terbuka, dan setiap guru diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan

solusi terhadap permasalahan sekolah. Pola komunikasi ini mencerminkan penerapan nilai-nilai kepemimpinan partisipatif dalam Islam, yang menekankan keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama (Brooks & Mutohar, 2018)

Dampak positif lain terlihat dalam peningkatan kemampuan guru melakukan evaluasi program dan refleksi kerja. Sebelum pelatihan, evaluasi kegiatan madrasah hanya dilakukan secara administratif dan jarang melibatkan analisis mendalam terhadap efektivitas kegiatan. Melalui pelatihan berbasis refleksi, guru diajak untuk menganalisis setiap kegiatan berdasarkan indikator kinerja dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Salah satu hasil nyata adalah tersusunnya instrumen evaluasi sederhana untuk mengukur keberhasilan kegiatan madrasah, seperti efektivitas bimbingan siswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sallis (2018) bahwa budaya evaluasi dan refleksi merupakan inti dari *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Dari sisi etos kerja dan sikap profesional, hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan tanggung jawab di kalangan guru. Sebagian besar guru mengaku lebih memahami makna kepemimpinan dalam Islam sebagai amanah yang harus dijalankan dengan integritas. Nilai-nilai *amanah*, *ikhlas*, dan *istiqamah* menjadi bagian dari refleksi diri guru dalam setiap aktivitas manajerial. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hakim (2017) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual dapat memperkuat etika profesional guru dan menciptakan iklim kerja yang harmonis.

Dampak sistemik kegiatan ini juga terlihat dari peningkatan efektivitas manajemen madrasah secara keseluruhan. Setelah pelatihan, kepala madrasah melaporkan adanya peningkatan keterlibatan guru dalam penyusunan program kerja tahunan sebesar 65% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, kegiatan madrasah mulai menggunakan pendekatan berbasis indikator mutu, seperti kehadiran guru, ketercapaian program, dan partisipasi masyarakat. Guru juga lebih aktif dalam rapat evaluasi dan forum pengambilan keputusan. Hal ini menandakan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat budaya organisasi berbasis kolaborasi dan akuntabilitas.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini menguatkan pandangan bahwa penguatan keterampilan manajerial guru merupakan aspek penting dalam meningkatkan mutu pengelolaan sekolah Islam. Guru bukan hanya pelaksana pembelajaran, tetapi juga agen penggerak organisasi yang berperan dalam memastikan setiap kegiatan sekolah berjalan efektif, efisien, dan bernali spiritual (Gunawan, 2017). Melalui pendekatan *Training Action Research*, pelatihan ini berhasil mengubah paradigma guru dari sekadar pelaksana kebijakan menjadi pengambil keputusan aktif yang reflektif dan kolaboratif. Hal ini sesuai dengan temuan Darling-Hammond et al. (2017) bahwa pelatihan yang berbasis praktik reflektif lebih efektif dalam membangun kapasitas profesional guru dibandingkan pelatihan konvensional yang bersifat satu arah.

Penerapan prinsip-prinsip manajemen berbasis nilai Islam juga menjadi kekuatan utama kegiatan ini. Nilai-nilai seperti *amanah*, *musyawarah*, *ihsan*, dan *ukhuwah* dijadikan landasan dalam setiap sesi pelatihan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep kepemimpinan pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai *murabbi*, yaitu pendidik sekaligus pembimbing moral (Khumaini & Wiranata, 2019). Dengan menerapkan nilai spiritual dalam pengelolaan madrasah, guru mampu menyeimbangkan antara tuntutan administratif dan pembinaan karakter siswa, sehingga pengelolaan sekolah menjadi lebih holistik.

Selain meningkatkan keterampilan teknis, kegiatan ini juga memperkuat aspek kepemimpinan transformasional guru. Berdasarkan teori *Transformational Leadership in Education* (Khumalo, 2019), kepemimpinan transformasional berorientasi pada perubahan budaya kerja melalui inspirasi, keteladanan, dan pemberdayaan anggota organisasi. Hal ini tercermin dari hasil refleksi guru yang mulai berinisiatif mengembangkan kegiatan berbasis kolaborasi, seperti *peer mentoring* dan *lesson study*. Guru yang sebelumnya pasif kini aktif mengusulkan inovasi, yang menunjukkan bahwa mereka telah mengalami perubahan mindset dari *compliance-based leadership* menuju *commitment-based leadership*.

Selain itu, hasil kegiatan juga menunjukkan relevansi model *Training Action Research* dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya siklus belajar berkelanjutan melalui refleksi dan tindakan nyata. Guru yang dilibatkan dalam proses refleksi

kolektif tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga dari pengalaman rekan sejawat. Model ini sejalan dengan hasil penelitian Shkitina & Kasatkina (2019) yang menegaskan bahwa pelatihan partisipatif mampu meningkatkan kemampuan guru dalam memecahkan masalah institusional secara kolaboratif.

Peningkatan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi program juga menandakan terbangunnya budaya mutu di madrasah. Menurut Kurniawan dan Sudrajat (2021), budaya mutu tidak dapat muncul hanya melalui kebijakan formal, tetapi harus tumbuh dari kesadaran reflektif dan komitmen bersama seluruh anggota sekolah. Dalam kegiatan ini, guru mulai menggunakan indikator kinerja dan refleksi berbasis nilai Islam dalam setiap kegiatan, yang menunjukkan perubahan orientasi dari sekadar pelaporan administratif menuju evaluasi yang bermakna.

Dari perspektif profesionalisme guru, kegiatan ini juga menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan yang kontekstual. Menurut Rismawati (2021), pelatihan guru di sekolah Islam sering kali tidak efektif karena bersifat umum dan tidak menyentuh permasalahan nyata di lapangan. Namun, model pelatihan berbasis riset tindakan seperti yang diterapkan dalam kegiatan ini berhasil menjawab kebutuhan spesifik peserta, karena mereka terlibat langsung dalam analisis, perencanaan, penerapan, dan refleksi hasil. Pendekatan seperti ini juga memperkuat *sense of ownership* guru terhadap perubahan yang terjadi.

Hasil kegiatan ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam di tingkat madrasah. Kepala madrasah dapat menjadikan model pelatihan ini sebagai strategi pembinaan guru secara internal yang berkelanjutan, tanpa harus menunggu program dari instansi eksternal. Dengan memanfaatkan refleksi kolektif dan pendampingan sejawat, madrasah dapat membangun sistem pembelajaran organisasi (*learning organization*) yang dinamis, sebagaimana disarankan oleh Senge (2016).

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan manajerial guru berkontribusi langsung terhadap efektivitas dan mutu pengelolaan madrasah. Guru yang terlatih dalam aspek perencanaan, komunikasi, dan refleksi tidak hanya meningkatkan produktivitas organisasi, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap aspek pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, pelatihan manajerial berbasis nilai Islam

dapat dijadikan model pengembangan kapasitas guru yang komprehensif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik sekolah Islam di Indonesia.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan fokus pada peningkatan keterampilan manajerial guru di Madrasah Aliyah Nurul Ittihad Tanjung Jabung Timur telah memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan kapasitas profesional dan spiritual guru dalam mengelola sekolah Islam. Melalui pendekatan *Training Action Research*, para guru tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis mengenai prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam konteks kerja mereka. Proses refleksi dan evaluasi kolaboratif menjadikan pelatihan ini lebih bermakna karena peserta dapat belajar dari pengalaman sendiri serta dari praktik sejauh. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan nyata dalam keterampilan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kerja madrasah secara sistematis dan berbasis nilai-nilai Islam. Guru mulai mampu berkolaborasi dalam tim, mengambil keputusan melalui musyawarah, serta menunjukkan sikap kepemimpinan yang amanah, sabar, dan istiqamah. Peningkatan ini juga berdampak positif terhadap budaya organisasi sekolah, di mana komunikasi menjadi lebih terbuka, kegiatan lebih terarah, dan semangat kerja kolektif semakin kuat. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini tidak hanya memperkuat kemampuan manajerial individu, tetapi juga membangun sistem manajemen madrasah yang lebih efektif, partisipatif, dan berkarakter Islami.

Implikasi dari kegiatan ini menegaskan pentingnya pelatihan guru berbasis reflektif dan kontekstual, terutama di lingkungan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara profesionalisme dan spiritualitas. Oleh karena itu, model pelatihan seperti ini layak dijadikan program berkelanjutan di madrasah-madrasah lain di Jambi dan sekitarnya. Keterlibatan perguruan tinggi Islam, pemerintah daerah, serta organisasi profesi guru akan sangat berperan dalam memperluas dampak positif dari kegiatan ini. Pada akhirnya, peningkatan keterampilan manajerial guru merupakan langkah strategis dalam mewujudkan sekolah Islam yang unggul, berintegritas, dan mampu melahirkan generasi berilmu serta berakhlak mulia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program ini, baik dalam bentuk pendanaan, fasilitas, maupun supervisi akademik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Madrasah Aliyah Nurul Ittihad Tanjung Jabung Timur serta seluruh guru peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga refleksi akhir. Penghargaan khusus diberikan kepada tim mahasiswa pendamping yang membantu proses dokumentasi dan analisis data selama kegiatan berlangsung. Semoga kegiatan ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan program serupa di lembaga pendidikan Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2015). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Brooks, M. C., & Mutohar, A. (2018). Islamic school leadership: A conceptual framework. *Journal of Educational Administration and History*, 50(2), 54-68.
- Burns, A. (2015). *Action Research in Education*. New York: Routledge.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). London: Routledge.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto: Learning Policy Institute.
- Gunawan, I. (2017). *Manajemen Pendidikan: Perspektif Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Hakim, L. (2017). Development strategy of pedagogical competence to improve professionalism of islamic education teacher. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 3(2), 207-220.
- Hambali, M., & Idris, I. (2020). Transformational leadership, organizational culture, quality assurance, and organizational performance: Case study in Islamic higher education institutions (IHEIS). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 18(3), 572-587.

- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.
- Khumaini, F., & Wiranata, R. R. S. (2019). Kepemimpinan dalam pendidikan Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1-17.
- Khumalo, S. S. (2019). The role of transformational school leadership in promoting teacher commitment: An antecedent for sustainable development in South Africa. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 10(2), 22-32.
- Kurniawan, A., & Sudrajat, A. (2021). Building a quality culture in Islamic schools through participatory leadership. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 101–115.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseksan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rismawati, B. V., Arif, M., & Mahfud, M. (2021). Strategi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Kelas Di Era Revolusi Industri 4.0. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 59-77.
- Sagala, S. (2017). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E. (2018). *Total Quality Management in Education* (4th ed.). London: Routledge.
- Senge, P. (2016). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Crown Publishing.
- Shkitina, N. S., & Kasatkina, N. S. (2019). Participative teacher training in pedagogical universities. *Bulletin of Nizhnevartovsk State University*, (4), 50-57.